

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara besar dengan jumlah penduduk yang menempati urutan atas secara global. Hal ini penting untuk diperhatikan mengingat luas wilayah yang besar dan jumlah populasi yang banyak mendorong agar pendidikan dapat di akses secara merata bagi seluruh masyarakat nya, sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dimana salah satu tujuan hadirnya negara adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Di sisi lain, pendidikan agama Islam turut andil dalam menjawab tantangan tersebut yang selaras dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dimana peran pendidikan adalah untuk mengoptimalkan potensi peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjelaskan bahwasanya pendidikan berasal dari kata "didik" yang memiliki makna upaya pengubahan sikap dan perilaku individu atau sekelompok orang, dalam proses pendewasaan manusia melalui rangkaian pengajaran dan pelatihan. Istilah pendidikan sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogik*" yang artinya sebuah ilmu yang dipelajari untuk mendidik kepada anak-anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diambil dari kata "*education*" yang mengandung makna bimbingan atau pengembangan. Sedangkan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan (Jamaluddin, 2022). John Dewey memiliki pandangan, pendidikan merupakan suatu rangkaian yang tidak hanya bertumpu pada mengajarkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Lebih dari pada itu, pendidikan merupakan pengembangan potensi seseorang secara menyeluruh (Hutabarat dkk., 2022). Artinya, pendidikan bukan sekedar mengingat fakta dan informasi, tetapi harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, sekolah sebagai tempat memperoleh ilmu dan membentuk karakter harus menciptakan situasi belajar yang mencerminkan kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik dapat mengimplementasikan melalui tindakan refleksi. Ahmad Tafsir mengemukakan bahwa pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada individu agar

potensi yang terdapat pada dirinya berkembang secara optimal, seperti sehat jasmani, kuat, memiliki keterampilan, cerdas, serta memiliki spiritualitas yang tinggi (Meinura, 2022).

Akademisi terkemuka dalam bidang pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Muhaimin, MA, memberikan suatu gagasan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan agama, sehingga dalam prosesnya tidak hanya mengajarkan mengenai ilmu duniawi saja, namun juga beriringan dengan membentuk spiritual dan moral peserta didik. Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa pendidikan Islam merupakan proses kegiatan membentuk peserta didik dalam membina peran, memperkaya pengetahuan, dan juga nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dengan hakikat keberadaan manusia di muka bumi, yaitu untuk menebar kebaikan dan memperoleh balasan atas apa yang diperbuat di akhirat kelak (Sintia, 2023).

Adanya konsep memadukan antara ilmu pengetahuan dan agama sehingga menjadi satu konsep pendidikan Islam, tentunya memiliki tujuan. Tujuan pendidikan Islam di dalamnya terkandung nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam itu tersendiri yang harus diwujudkan melalui langkah-langkah yang terukur dan konsisten dengan memanfaatkan instrumen fisik dan nonfisik yang selaras dengan nilai-nilainya (Nabila, 2021). Di samping itu, tujuan dari pendidikan Islam ialah terbentuknya *insan kamil* (manusia paripurna) yang memiliki pemahaman menyeluruh agar dapat menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba, khalifah di muka bumi dan pewaris ajaran Nabi (Sumiarti dkk., 2021).

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, maka perlu adanya proses. Proses tersebut diimplementasikan dalam ruang pembelajaran dimana makna proses pembelajaran adalah kegiatan belajar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai upaya sistematis dan terstruktur untuk menghasilkan lingkungan belajar yang memiliki orientasi untuk mengembangkan potensi individu (Wahab & Rosnawati, 2021). Adapun pengertian belajar, belajar merupakan rangkaian kegiatan dalam memperoleh pengetahuan, mengasah keterampilan, membina perilaku, karakter, dan memperkuat kepribadian (Sihite & Situmorang, 2024). Dari dua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan proses yang dijalani seseorang untuk memperoleh pengetahuan,

mengasah keterampilan, serta membentuk sikap dan karakter. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang oleh pendidik agar peserta didik dapat belajar secara lebih efektif melalui perencanaan yang matang, penerapan metode dan strategi yang tepat, dan membangun kondusifitas dalam pembelajaran.

Di sisi lain, keteladanan dan pengamalan dalam sebuah pembelajaran sangat diperlukan. Sebab, peserta didik tidak hanya belajar dalam bentuk sebuah teori yang mereka pelajari di ruang kelas, tetapi juga perlu adanya demonstrasi melalui pengamalan secara langsung agar terinternalisasikan dengan baik. Adapun *role model* terbaik yang menjadi acuan agar tujuan pendidikan Islam tercapai adalah Nabi Muhammad Saw sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : *"Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari akhir dan ia banyak menyebut Allah"*.

Diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik memiliki alasan yaitu untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (Husin N. , 2015), sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya : *"Sungguh aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan akhlak mulia"* (HR. Ahmad).

Akhlak yang mulia merupakan manifestasi dari kondisi ruh yang baik, sehingga peserta didik mampu mengendalikan dirinya agar tidak terjerumus pada hal yang negatif, serta dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Pembinaan ruh dan implikasinya pada pengendalian diri siswa sangatlah penting ditengah maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Melansir dari artikel yang dirilis oleh Pusiknas Bareskrim Polri pada tahun 2025 (Polri, 2025), menunjukan data kasus perundungan di lingkungan sekolah naik dua kali lipat sepanjang 2023-2025. Data Pusiknas Bareskrim Polri mencatat sejak 1-18

November 2025 terdapat 203 korban tindak pidana perundungan pada anak berusia dibawah 20 tahun, dengan komposisi, perempuan : 66,5%, dan laki-laki 33,5% dengan Jawa Barat menempati urutan nomor tiga tertinggi sebanyak 21 korban. Adapun peningkatan jumlah korban dari tahun ke tahun sebanyak :

1. Januari-18 November 2023 = 10.617 orang
2. Januari-18 November 2024 = 12.216 orang (meningkat 15%)
3. Januari-18 November 2025 = 14.512 orang (meningkat 18,7%)

Gambar 1. 1 Data Korban Perundungan Anak



Melihat fenomena tersebut, sudah seharusnya lingkungan sekolah mendapat perhatian khusus agar tindak perundungan dan kekerasan tidak terjadi lagi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mencegah perundungan pada siswa di lingkungan sekolah adalah dengan membina pengendalian diri mereka. Sebab, akar utama dari *bullying* adalah ketidakmampuan seseorang dalam meregulasi diri sehingga merasa dirinya berada di atas orang lain (Lestari, 2016). Membina pengendalian diri siswa dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan diantaranya melalui pembiasaan dzikir. Penanaman spiritual keagamaan menjadi instrumen penting dalam membina pengendalian diri siswa, sebab ketiga aspek yang terdapat dalam diri manusia mesti mendapatkan hak akan nutrisinya. Nutrisi bagi akal adalah dengan belajar untuk memperluas ilmu

pengetahuan, sedangkan nutrisi bagi jasad adalah dengan mengkonsumsi sesuatu yang baik serta halal, dan yang tak kalah penting, ruh memiliki nutrisi yang harus dipenuhi yaitu dengan melaksanakan ibadah. Sebab, *output* dari melaksanakan ibadah adalah menjadikan hati terbebas dari sifat-sifat tercela. Di sisi lain, dzikir menghasilkan ketenangan jiwa (*psychological tranquility*) dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan. Ketenangan tersebut membuat individu tidak mudah dikuasai oleh amarah, kecemasan, maupun dorongan sesaat. Oleh karena itu, seseorang yang terbiasa berdzikir akan lebih mampu mengendalikan emosi, menahan impulsif, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (Rakhmat, 2008).

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen dalam membina karakter siswa agar memiliki pengendalian diri yang baik melalui program Ruhiyah adalah SMP Tunas Unggul. SMP Tunas Unggul diprakarsai oleh Dr. Dadang Suhendar, M.Pd. pada tahun 2002 sebagai *founder* Yayasan Tunas Unggul, yang berlokasi di Jalan Pasir Impun, Kota Bandung. Sekolah ini memiliki komitmen, yaitu menyuguhkan pendidikan bagi semua siswa agar terciptanya dunia yang lebih baik dan lebih damai melalui pemahaman dan penghormatan antar budaya. SMP Tunas Unggul sendiri merupakan sekolah Islam yang memiliki jumlah guru sebanyak 27 orang, serta 187 siswa yang tersebar di kelas VII hingga kelas XI.

Sekolah ini mengintegrasikan kurikulum nasional (kurikulum Merdeka), dengan kurikulum IB (*International Baccalaureate*), dimana kurikulum IB merupakan program pendidikan internasional yang dikembangkan oleh *International Baccalaureate Organization* (IBO) yang didirikan di Jenewa, Swiss tahun 1960-an dan telah menjadi standar pendidikan yang diakui secara internasional di lebih 160 negara. Kurikulum ini dirancang untuk mengembangkan siswa secara akademis, sosial, emosional dengan pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis, aktif bertanya, dan memahami suatu konsep secara komprehensif. Kurikulum IB juga menekankan akan pentingnya wawasan internasional serta rasa empati terhadap budaya dan perspektif yang berbeda. Kurikulum IB memiliki 10 profil siswa yang ingin dihasilkan, diantaranya *inquirer* (penasaran), yaitu siswa diajarkan untuk bertanya serta didorong untuk menelusuri

masalah nyata dan menemukan solusi melalui riset dan refleksi. Kedua yaitu *knowledgeable* (berpengetahuan), dimana siswa membangun wawasan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan, memahami hubungan antara sains, seni, dan kemanusiaan. Ketiga yaitu *thinker* (pemikir), dimana siswa belajar berpikir secara kritis dan membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Keempat yaitu *communicator* (komunikator), dimana siswa belajar menyampaikan ide gagasan mereka secara jelas dan menghargai cara pandang orang lain. Kelima yaitu *principled* (berintegritas), dimana siswa diajarkan untuk jujur dan bertanggung jawab yang diimplementasikan dalam setiap proyek dan tugas sebagai pembelajaran moral. Keenam yaitu *open minded* (terbuka), dimana siswa belajar memahami bahwa dunia memiliki banyak sudut pandang, dan terbuka akan perbedaan sebagai sumber dari kekayaan. Ketujuh yaitu *caring* (peduli), dimana siswa belajar menumbuhkan rasa empati seperti membantu orang lain, menjaga lingkungan, dan menghargai kehidupan. Kedelapan yaitu *risk taker* (berani mengambil tantangan), dimana siswa dilatih untuk keluar dari zona nyaman mereka, mempelajari hal baru, dan tidak takut akan kegagalan. Kesembilan yaitu *balanced* (seimbang), dimana siswa mampu menjaga keseimbangan antara akademik, olahraga, dan kehidupan sosial. Kesepuluh yaitu *reflective* (reflektif), dimana pada setiap pembelajaran ditutup dengan refleksi, apa yang telah mereka pahami dan bagaimana menjadi pribadi yang jauh lebih baik (Chandra, 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 29 April 2026, SMP Tunas Unggul memiliki program Ruhiyah yang telah diterapkan sejak berdirinya sekolah, dimana program Ruhiyah ini merupakan program khusus yang berfokus pada aspek keagamaan dan menjadi salah satu pondasi misi sekolah, yaitu membentuk generasi yang beragama. Program Ruhiyah menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan karakteristik siswa yang terdiri dari program harian, mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan yang dikelola oleh tim khusus yang terdiri dari guru-guru PAI dengan Bapak Rona Rohmana, Lc. sebagai koordinator program. Salah satu program Ruhiyah yang diimplementasikan adalah kegiatan dzikir pagi. Kegiatan dzikir pagi merupakan program harian yang dilaksanakan setiap hari sebelum seluruh siswa melaksanakan proses pembelajaran,

di mulai pada pukul 07.00-07.45 yang diikuti oleh seluruh siswa dengan rangkaian kegiatan membaca lima prinsip aturan SMP Tunas Unggul, deklarasi anti perundungan, membaca *asmaul husna*, membaca surat Al-Kahfi, membaca dzikir *al-ma'surat* serta diakhiri dengan ceramah dan motivasi siswa dari perwakilan kelas yang telah dijadwalkan secara bergiliran. Program ini hadir sebagai harapan karakter baik pada diri siswa terbentuk sehingga segala tindak perundungan dan perselisihan diantara siswa dapat terminimalisir. Di sisi lain, peneliti tertarik untuk meneliti program Ruhiah, terkhusus pada kegiatan dzikir pagi hubungannya dengan pengendalian diri pada siswa kelas VIII yang mengikuti program tersebut.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dengan judul *"AKTIVITAS SISWA MENGIKUTI KEGIATAN DZIKIR PAGI HUBUNGANNYA DENGAN PENGENDALIAN DIRI MEREKA (Penelitian Korelasional Siswa Kelas VIII SMP Tunas Unggul Pasir Impun)"*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa kelas VIII mengikuti kegiatan dzikir pagi di SMP Tunas Unggul?
2. Bagaimana realitas pengendalian diri siswa kelas VIII di SMP Tunas Unggul?
3. Bagaimana hubungan antara aktivitas siswa kelas VIII mengikuti dzikir pagi dengan pengendalian diri mereka di SMP Tunas Unggul?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui realitas aktivitas siswa kelas VIII mengikuti kegiatan dzikir pagi di SMP Tunas Unggul
2. Untuk mengetahui realitas pengendalian diri siswa kelas VIII di SMP Tunas Unggul
3. Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa kelas VIII mengikuti dzikir pagi dengan pengendalian diri mereka di SMP Tunas Unggul

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan pada dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan dzikir dan pengendalian diri siswa.

Di sisi lain, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan berbagai inovasi serta dapat memperkaya kajian mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui aspek spiritual pada lingkungan sekolah. Penelitian ini dapat menjadi referensi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang membahas variabel yang serupa maupun berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat menjadi acuan evaluasi dan pengembangan dalam program kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah, terkhusus pada kegiatan dzikir pagi agar lebih efektif dalam mengoptimalkan karakter dan pengendalian diri peserta didik.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini memberikan wawasan kepada pendidik mengenai urgensi kegiatan dzikir pagi dalam membentuk karakter siswa pada aspek pengendalian diri, sehingga pendidik dapat memadukan nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran dan pembinaan perilaku.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman pada peserta didik akan pentingnya mengikuti kegiatan dzikir pagi sebagai sarana meningkatkan pengendalian diri.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengetahuan bagi peneliti dalam mengetahui hubungan antara dzikir dan pengendalian diri pada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan banyak perspektif yang berbeda sehingga dapat memperkaya wawasan.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu Variabel X (Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Dzikir Pagi) dan Variabel Y (Pengendalian Diri). Teori yang mendasari terhadap dua variabel tersebut diuraikan sebagai berikut:

Menurut Paul B. Diedrich, aktivitas belajar adalah segala bentuk kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran, baik yang bersifat fisik maupun mental sehingga siswa berperan aktif dalam memperoleh pengalaman belajar (Sardiman, 2018). Paul B. Diedrich mengklasifikasikan indikator aktivitas siswa (sebagai variabel X), diantaranya :

1. *Visual activities*
2. *Listening activities*
3. *Oral activities*
4. *Writing activities*
5. *Mental activities*
6. *Emotional activities*

Dzikir secara etimologi berasal dari kata *dzakara* yang memiliki arti mengingat, menyebut, mengenang (Sajari, 2014). Secara terminologi, para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda, Imam Al-Qurthubi mendefinisikan bahwa dzikir merupakan segala aktivitas yang mengingatkan kita kepada Allah, baik itu ucapan maupun perbuatan. ia menggarisbawahi bahwa dzikir bukan hanya sekadar menyebut nama Allah, tetapi juga mencakup ketulusan hati, kesadaran penuh, dan keikhlasan dalam setiap gerakan dan ucapan. Menurut Al-Qurthubi, esensi dzikir terletak pada ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu, siapa pun yang tidak menaatinya tidak dapat dianggap sebagai orang yang berdzikir, meskipun ia rutin melafalkan tasbeih, tahlil, atau membaca Al-Qur'an. Manfaat yang terkandung dalam dzikir diantaranya menjadi sarana menghadirkan ketenangan hati sebagaimana yang disampaikan dalam QS. Ar-Rad ayat 28, mendekatkan diri kepada Allah yang dibuktikan melalui ketaatan, serta mendatangkan rahmat dan ampunan Allah karena dengan dzikir seorang hamba terhubung langsung dengan Sang Pencipta yang memiliki rahmat tak terbatas dan ampunan yang luas (Sahrul & Mahmud, 2025).

M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati mendefinisikan pengendalian diri sebagai kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungan. Pengendalian diri juga merupakan kemampuan dalam mengontrol dan mengelola segala faktor perilaku dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam mensosialisasikan kemampuan untuk mengendalikan perilaku (Ghufon & Risnawati, 2010).

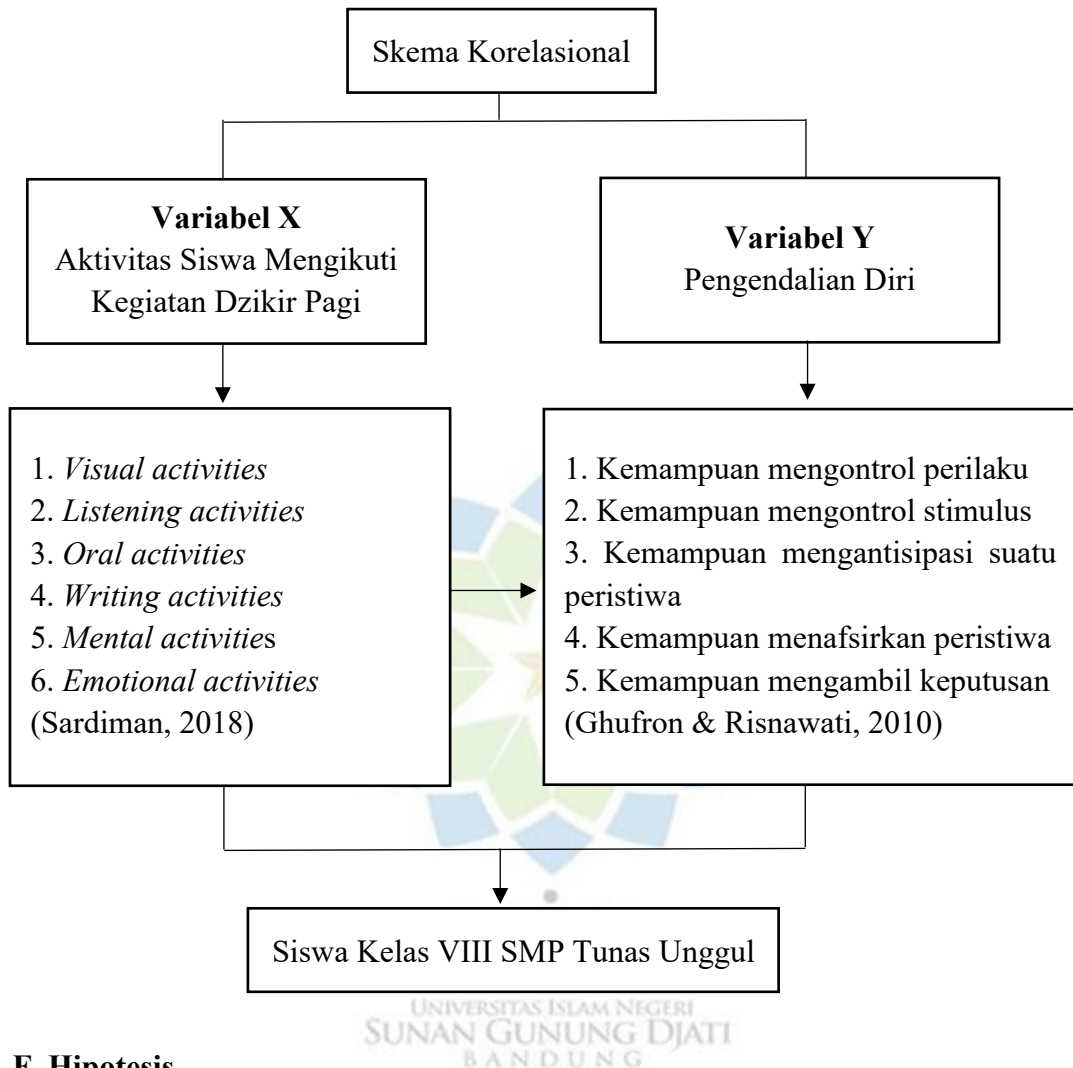
Adapun indikator pengendalian diri (sebagai variabel Y) menurut M. Nur Ghufon & Rini Risnawati, diantaranya :

1. Kemampuan mengontrol perilaku
2. Kemampuan mengontrol stimulus
3. Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa
4. Kemampuan menafsirkan peristiwa
5. Kemampuan mengambil Keputusan

Aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan dzikir pagi berpotensi menjadi instrumen pendukung di sekolah dalam membina pengendalian diri mereka. Kegiatan dzikir pagi yang telah dilaksanakan secara rutin tidak hanya menanamkan nilai spiritual, tetapi juga membina ruhani siswa yang berimplikasi pada kemampuan pengendalian diri mereka. Hal tersebut didasarkan pada teori yang dikemukakan Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa dzikir menghasilkan ketenangan jiwa (*psychological tranquility*) dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan. Ketenangan tersebut membuat individu tidak mudah dikuasai oleh amarah, kecemasan, maupun dorongan sesaat. Oleh karena itu, seseorang yang terbiasa berdzikir akan lebih mampu mengendalikan emosi, menahan impulsif, serta mengarahkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (Rakhmat, 2008). Dengan demikian, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan dzikir pagi memiliki hubungan dengan pengendalian diri berdasarkan tinjauan teoritis yang telah diuraikan.

Secara keseluruhan, alur kerangka berpikir peneliti tuangkan ke dalam bagan berikut:

Gambar 1. 2 Alur Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Penelitian ini memiliki dua variabel utama, dengan variabel pertama ialah Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Dzikir Pagi yang diberi simbol variabel X, dan variabel kedua ialah Pengendalian Diri yang diberi simbol variabel Y. Peneliti memiliki asumsi bahwasanya aktivitas siswa mengikuti kegiatan dzikir pagi memiliki hubungan terhadap pengendalian diri siswa.

Untuk mengetahui hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan dzikir pagi (variabel X) dengan pengendalian diri (variabel Y), penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian korelasional yang akan menguji hubungan antara variabel penelitian, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa mengikuti dzikir pagi hubungannya dengan pengendalian diri.

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas siswa mengikuti dzikir pagi hubungannya dengan pengendalian diri.

G. Penelitian Terdahulu

1. Aldawiyah (2021), "*Hubungan Antara Religiusitas Dan Kontrol Diri Pada Siswa MAN 1 Rokan Hulu*".

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan nilai signifikansi yang berada pada level $p < 0,05$ yaitu $p = 0,000$. Artinya, religiusitas memiliki korelasi positif dengan kontrol diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula kontrol diri pada siswa MAN 1 Rokan Hulu. Hubungan religiusitas terhadap kontrol diri sebesar 16,4%, sedangkan sisanya sebesar 83,6% dijelaskan oleh faktor lain. Berdasarkan persamaan regresi dapat diketahui bahwa setiap penambahan 1 nilai religiusitas maka nilai kontrol diri akan bertambah 0,545.

2. Taufiq Ihsan (2024), "*Hubungan Antara Program Dzikir Pagi Dan Karakter Religius Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru*".

Hasil penelitian menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara program dzikir pagi dengan karakter religius siswa di SMP Islam Al-Azhar 37 Pekanbaru, dengan hasil uji hipotesis memiliki nilai sig yaitu 0,046 atau lebih kecil dari 0,05.

3. Tazkyaaulia Rohmah (2021), "*Hubungan Keyakinan Agama Dengan Pengendalian Diri Siswa SMAN 1 Bangsal*".

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, variabel X dan Y dapat disimpulkan bahwa terdapat koefisien korelasi antara variabel X (keyakinan agama) dan Y (pengendalian diri) sebesar 0,975 disertai signifikan 0,00. berdasarkan kriteria koefisien korelasi maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antar dua variabel. Hal ini ditunjukkan dengan menyertakan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Selain itu

hasil perhitungan diperoleh nilai t hitung = 3,399 dan nilai t tabel untuk df sebanyak 78 pada $\alpha = 5\% = 0,207$, Karena t hitung lebih besar dari t tabel (t hitung 3,399 > t tabel 0,207) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan keyakinan agama dengan pengendalian diri siswa.

4. Indah Ayu Safitri (2025), "*Pengaruh Kegiatan Keagamaan Terhadap Self Control Siswa Di SMA Nahdlatul Ulama Palangka Raya*"

Berdasarkan hasil penelitian skripsi tersebut, terdapat pengaruh antara kegiatan keagamaan terhadap *self-control* siswa di SMA Nahdlatul Ulama Palangka Raya. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan, nilai signifikansi lebih besar dari nilai probabilitas $0,000 \leq 0,05$ serta nilai r hitung > r tabel yakni $0,517 > 0,244$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara variabel bebas (X) yaitu kegiatan keagamaan terhadap variabel terikat (Y) yaitu self control.

5. Amelia Puspitasari, Wahyudin Nur Nasution & Zukipli Nasution (2025), "*Hubungan Aktivitas Menghafal Al-Qur'an Dengan Kontrol Diri Siswa di SD IT Ummu Hafidzah Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang*"

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan signifikan antara aktivitas menghafal Al-Qur'an dengan kontrol diri siswa. Berdasarkan hasil uji korelasi, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,004 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang nyata antara kedua variabel tersebut. Selain itu, nilai *Pearson Correlation* yang diperoleh adalah 0,511. Berdasarkan kriteria penafsiran korelasi, angka ini termasuk dalam kategori korelasi sedang, yaitu berada pada rentang 0,41 hingga 0,60. Derajat hubungan yang ditemukan adalah positif, yang memberikan kesimpulan bahwa peningkatan aktivitas menghafal Al-Qur'an akan beriringan pula dengan peningkatan kontrol diri siswa.

Perbedaan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dengan peneliti terletak pada pengkajian khusus terhadap pembiasaan spiritual di sekolah yaitu

dzikir pagi serta hubungannya dengan pengendalian diri sebagai bagian dari khazanah ilmu psikologi. Dimana, penelitian program-program keagamaan di sekolah korelasinya pada aspek psikologi masih jarang dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

